

Tindak Tutur pada Interaksi Guru-Siswa dalam Pembelajaran di TK A Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan Sidoarjo

Farida Ratnasari^{1*}

Bambang Yulianto²

¹² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

¹ farida.22194@mhs.unesa.ac.id

² bambangyulianto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, wujud, dan fungsi tindak tutur dalam interaksi guru-siswa pada pembelajaran di Kelas A Ibrahim TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan Sidoarjo, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini berbasis nilai keislaman. Kajian ini penting dilakukan mengingat tuturan guru di ruang kelas PAUD bukan sekadar sarana penyampai informasi, melainkan tindakan pedagogis yang membentuk pemahaman dan perilaku anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa tuturan lisan guru dan siswa yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran alamiah berlangsung. Analisis data mengikuti tahap reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan perpanjangan pengamatan. Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah dominasi tindak tutur berfungsi direktif, yang muncul jauh lebih sering dibandingkan keempat fungsi lainnya dan hampir hadir di setiap peristiwa tutur pembelajaran yang teramati, baik dalam bentuk perintah langsung, ajakan kolaboratif, maupun direktif bersyarat yang disertai konsekuensi. Dominasi ini menegaskan bahwa pengelolaan perilaku anak usia dini masih sangat bergantung pada arahan verbal eksplisit dari guru. Selain direktif, ditemukan pula fungsi asertif dan ekspresif yang aktif dari kedua belah pihak, fungsi komisif yang jarang namun bermakna kontraktual, serta fungsi deklaratif yang paling langka namun berdampak mengubah status sosial dalam kelas. Dari segi bentuk, tuturan menunjukkan keterjalinan erat antara lokusi, ilokusi, dan perlokusi; dari segi wujud, tuturan tidak langsung banyak digunakan untuk memperhalus perintah. Temuan ini memperlihatkan bahwa tindak tutur di kelas PAUD merupakan fenomena berlapis yang menuntut kepekaan pedagogis guru dalam memilih strategi bertutur yang tepat.

Kata Kunci: *pragmatik, tindak tutur, bentuk tuturan, wujud tuturan, fungsi tindak tutur, interaksi guru-siswa*

Pendahuluan

Bahasa pada hakikatnya bukan sekadar sistem pertukaran informasi, melainkan tindakan sosial: setiap tuturan pada dasarnya adalah tindakan (Austin, 1962, dalam Endraswara, 2018). Prinsip inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini dalam memahami tuturan guru di ruang kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sebuah ranah yang jauh lebih kompleks daripada yang tampak di permukaan. Fungsi bahasa yang dikemukakan Halliday (1975, dalam Agustina & Wahyuni, 2025) fungsi instrumental, interaksional, dan heuristik berlangsung secara simultan dalam setiap tuturan guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (dalam Mukminin, 2024) bahwa bahasa merupakan alat berpikir fundamental yang membentuk lingkungan kognitif anak, sehingga guru sebagai penutur paling dominan di kelas menjadi penentu utama kualitas masukan bahasa yang diserap

anak. Ketika pandangan Halliday dan Vygotsky ini dipertautkan dengan teori tindak tutur Austin (1962) dan (Searle, 1979), tampak jelas bahwa tuturan guru tidak hanya menjalankan fungsi sosial dan kognitif, tetapi sekaligus merupakan tindakan performatif yang mengandung dimensi locutionary, illocutionary, dan perlocutionary act secara bersamaan sehingga ketiga kerangka teori ini bukan berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan mengapa tuturan guru PAUD layak dikaji secara pragmatik.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di TK A Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan (ABABE) Sidoarjo menunjukkan gambaran konkret persoalan tersebut: dari kurang lebih 30 tuturan guru yang tercatat dalam satu sesi pembelajaran berdurasi $\pm$ 60 menit, tuturan bermuatan direktif (instruksi dan perintah) mendominasi dengan proporsi lebih dari separuh keseluruhan data, diikuti oleh tuturan ekspresif berupa pujian dan teguran. Problem komunikasi yang teridentifikasi dari observasi ini antara lain: (1) kecenderungan guru menggunakan tuturan tidak langsung yang berpotensi tidak sepenuhnya dipahami oleh anak usia 4–6 tahun; dan (2) penggunaan tuturan bernada mengancam, misalnya "kalau tidak diam, nanti tidak dapat bintang", yang berisiko memengaruhi rasa aman anak dalam berinteraksi di kelas.

Temuan awal ini sejalan dengan (Yulianto & Ahmadi, 2020), yang menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak tidak dapat dipisahkan dari faktor mental, lingkungan, dan psikologis di sekitarnya, serta bergantung pada kualitas masukan bahasa yang diterima anak melalui interaksi langsung dan berulang dengan penutur yang lebih kompeten. Persoalan ini menjadi lebih kompleks mengingat anak usia dini memiliki keterbatasan kognitif dalam memproses makna implisit dan struktur kalimat yang panjang (Saadi, 2024), sehingga bentuk dan fungsi tuturan guru menjadi variabel yang jauh lebih menentukan dibandingkan jenjang pendidikan lain. Kerentanan ini juga dikonfirmasi oleh Muis dkk. (2026), yang menemukan bahwa kualitas interaksi verbal guru-anak bukan sekadar isi materi yang paling menentukan efektivitas pembelajaran dan literasi dini anak.

Fenomena inilah yang menjadi wilayah kajian pragmatik, yakni cabang linguistik yang mempelajari makna tuturan berdasarkan konteks, bukan semata struktur gramatikal. Austin (1962, dalam Endraswara, 2018) meletakkan fondasi teoretisnya dengan membedakan tiga dimensi tuturan: *locutionary act* sebagai tindakan mengucapkan sesuatu dengan makna harfiah, *illocutionary act* sebagai tindakan yang dilakukan melalui tuturan (memerintah, memohon, berjanji), dan *perlocutionary act* sebagai efek nyata pada mitra tutur. Gagasan ini dikembangkan (Searle, 1979) dalam *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*, yang menegaskan bahwa berbicara suatu bahasa berarti "*speaking a language is engaging in a rule-governed form of behavior*", serta mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima kategori: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Untuk memperkuat kerangka rujukan primer sebagaimana disarankan, konsep tindak tutur dalam penelitian ini juga merujuk pada Levinson (1983), yang menegaskan bahwa makna tuturan bersifat *context-dependent*; Yule (1996), yang menguraikan secara operasional ciri kebahasaan dari lima kategori ilokusi Searle; serta Leech (1983), yang menekankan pentingnya *politeness principle* dalam menafsirkan maksud tuturan direktif dan ekspresif guru terhadap anak. Ketiga rujukan ini melengkapi kerangka Austin dan Searle sebagai basis operasional untuk mengklasifikasikan bentuk, wujud, dan fungsi tuturan guru di kelas PAUD secara lebih presisi. Relevansi kajian ini diperkuat oleh Wahyuni (2022), yang menunjukkan bahwa kemampuan guru merancang pengalaman

belajar bermakna melalui bahasa berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan aktif dan berpikir kritis anak.

Kesenjangan penelitian yang dimaksud dalam kajian ini bukanlah sekadar "belum ada kajian", melainkan secara spesifik terletak pada belum adanya penelitian yang mengintegrasikan tiga dimensi tindak tutur bentuk (lokusi, ilokusi, perlokusi), wujud realisasi (tuturan langsung dan tidak langsung), dan fungsi komunikatif (asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif) dalam satu kerangka analisis tunggal yang diterapkan pada data interaksi alamiah (*naturalistic data*) di kelas PAUD, dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4–6 tahun sebagai konteks penentu analisis.

Penelitian-penelitian terdahulu, sebagaimana dikaji oleh Lestari & Jazeri (2022), memang telah menyentuh persoalan tindak tutur dalam konteks pembelajaran, namun memiliki keterbatasan yang spesifik: kajian tersebut umumnya berhenti pada identifikasi fungsi ilokusi yang dominan (direktif dan ekspresif) tanpa menelusuri wujud realisasi tuturannya secara langsung maupun tidak langsung, dan belum mengaitkan temuan tersebut dengan karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini sebagai variabel penentu. Dengan kata lain, kajian-kajian tersebut masih bersifat parsial dan belum menawarkan kerangka analisis yang memadukan ketiga dimensi tindak tutur secara terpadu sebagaimana yang diupayakan dalam penelitian ini.

Pemilihan TK A Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan (ABABE) Sidoarjo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tiga pertimbangan spesifik: pertama, lembaga ini merupakan representasi TK berbasis komunitas yang lazim ditemukan di wilayah urban-suburban Jawa Timur, sehingga interaksi guru-siswa di dalamnya mencerminkan dinamika komunikasi PAUD Indonesia secara umum; kedua, observasi awal peneliti menunjukkan variasi tindak tutur yang kaya dan representatif di kelas tersebut, mencakup tuturan direktif, ekspresif, asertif, komisif, dan deklaratif dalam satu rangkaian pembelajaran; dan ketiga, aksesibilitas data alamiah di lokasi ini memungkinkan pengamatan interaksi guru-siswa tanpa intervensi yang dapat mengganggu keaslian tuturan yang terekam. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran mendalam mengenai pola tindak tutur guru dalam pembelajaran anak usia dini bukan hanya sebagai deskripsi linguistik, melainkan sebagai cermin praktik pedagogis yang sesungguhnya berlangsung di ruang kelas PAUD Indonesia sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik dalam konteks pendidikan anak usia dini yang selama ini paling kritis namun paling sedikit dikaji.

Metode

Desain Studi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan ini bukan sekadar pertimbangan teknis, melainkan didasarkan pada kesesuaian antara karakteristik pendekatan dengan hakikat fenomena yang diteliti, yakni tuturan guru yang bersifat dinamis, kontekstual, dan tidak dapat direduksi menjadi kategori statistik semata (Abdussamad, 2021). Objek penelitian ini adalah tuturan guru yang muncul secara spontan dalam proses pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan (ABABE), Sidoarjo.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas [jumlah] guru dan [jumlah] siswa Kelas A Ibrahim TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan, dengan rentang usia 4–6 tahun. Pemilihan Kelas A Ibrahim sebagai sumber data primer didasarkan pada pertimbangan substantif, bukan sekadar kemudahan akses bagi peneliti: kelas ini menunjukkan keberagaman latar belakang kebahasaan siswa yang kaya, termasuk interferensi bahasa

Jawa dalam interaksi sehari-hari, sehingga merepresentasikan kompleksitas tindak tutur secara lebih nyata dibandingkan kelas yang relatif homogen secara linguistik. Keberagaman inilah yang menjadikan kelas tersebut representatif sebagai objek kajian pragmatik dalam konteks PAUD.

Data Studi

Data dalam penelitian berwujud data kualitatif yang berupa cuplikan tuturan (*utterances*) yang diproduksi secara lisan melalui interaksi verbal alamiah antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di Kelas A Ibrahim TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan. Pemilihan data kualitatif berbasis tuturan ini bukan sekadar pilihan metodologis yang bersifat teknis, melainkan sebuah keputusan epistemologis yang didasarkan pada karakteristik dinamis dari objek penelitian itu sendiri (Creswell, 2014). Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa Kelas A Ibrahim TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan yang terlibat langsung dalam peristiwa tutur (*speech events*) selama kegiatan akademik maupun nonakademik di sekolah berlangsung. Data yang bersumber dari aktivitas lisan guru dan siswa ini direkam secara audio menggunakan alat perekam digital untuk kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk transkrip data tulis melalui teknik ortografis.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam teknik ini adalah lembar catatan lapangan dan daftar periksa aktivitas harian pada saat berada di lokasi penelitian. Selain observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk menunjang teknik wawancara. Peneliti menyiapkan beberapa instrumen pendukung, seperti pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan inti mengenai interaksi guru dan siswa, keberagaman bahasa yang digunakan pada saat berinteraksi dalam memulai atau menjalankan kegiatan belajar-mengajar. Peneliti juga menggunakan alat rekam (ponsel) untuk mendokumentasikan percakapan dengan pengajar. Terakhir, penulis menggunakan alat catat/ catatan lapangan. Catatan lapangan ini berupa kertas yang berisi tabel penilaian tuturan yang diucapkan, ekspresi yang dihasilkan dari menerima tuturan yang dilontarkan, serta gestur informan pada saat wawancara berlangsung.

Sejalan dengan instrumen pengumpulan data, penulis melakukan observasi secara langsung terhadap interaksi pembelajaran antara guru-siswa di TK A Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan untuk memperoleh data tuturan secara alami. Dilanjutkan dengan menyimak secara utuh tuturan yang terjadi selama proses pembelajaran melalui teknik simak, kemudian mentranskripsikan tuturan yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, melalui teknik pencatatan, peneliti mencatat dan menandai tuturan yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi. Melakukan pemilihan terhadap data yang telah diperoleh serta mengklasifikasikan setiap tuturan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, bentuk tuturan, fungsi tuturan, dan konteks interaksi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik analisis interaktif Miles dan Huberman secara inheren menolak pandangan bahwa analisis data kualitatif adalah proses linier yang bergerak searah dari pengumpulan data menuju kesimpulan. Sebaliknya, teknik ini memandang analisis sebagai proses yang bersifat sirkuler dan iteratif, di mana ketiga teknik analisis tersebut

bekerja secara simultan dan saling mengoreksi satu sama lain (Miles, M. B., & Huberman, 2018).

Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu triangulasi teknik dan perpanjangan pengamatan. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan melalui tiga teknik pengumpulan data yang bekerja secara komplementer, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perpanjangan pengamatan merupakan cara uji keabsahan data yang dilakukan dengan cara kembali ke lapangan dan melakukan pengamatan secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh.

Hasil

Bentuk Tindak Tutur

Bagian ini menyajikan analisis tindak tutur dengan pendekatan yang memandang setiap data secara utuh dalam tiga lapisan sekaligus lokusi, ilokusi, dan perlokusi bukan sebagai tiga kategori terpisah yang berdiri sendiri. Pendekatan ini dipilih karena dalam interaksi nyata di kelas PAUD, sebuah tuturan senantiasa memuat ketiga dimensi tersebut secara simultan: dimensi lokusi berupa makna harfiah yang diucapkan, dimensi ilokusi berupa maksud komunikatif yang ingin dicapai penutur, dan dimensi perlokusi berupa efek nyata yang ditimbulkan pada mitra tutur. Data yang sama dapat dan memang perlu digunakan untuk menunjukkan ketiga dimensi ini sekaligus, sebab hal tersebut justru membuktikan bahwa satu tuturan bekerja secara berlapis bukan merupakan pengulangan yang tidak perlu, melainkan bukti empiris atas sifat multidimensional tindak tutur itu sendiri. Pendekatan berlapis ini juga sejalan dengan gagasan Levinson (1983) bahwa makna tuturan bersifat *context-dependent* sebuah tuturan yang tampak sederhana secara gramatikal dapat menyimpan kompleksitas pragmatis yang hanya tersingkap ketika dianalisis dalam konteks penuhnya, bukan dipenggal menjadi kategori-kategori yang terisolasi satu sama lain.

Data 1

Guru: "hari ini kita akan cek...cek...cek... (*gerakan menggunting*)"

Siswa 1: "apa itu ust."

Siswa 2: "gunting?."

Siswa 3: "menggunting ust."

Siswa 4: "membuat gunting ust." (BEN/1)

Konteks tuturan: guru menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran tidak melalui pernyataan verbal yang lugas, melainkan melalui kombinasi ujaran tidak lengkap ("cek...cek...cek...") dan gerakan tangan yang menirukan aktivitas menggunting.

Secara lokusi, tuturan guru di atas hanya menyampaikan bunyi ujaran "cek...cek...cek..." tanpa proposisi verbal yang eksplisit menyebutkan aktivitas yang dimaksud. Namun, tuturan ini tidak dapat direduksi sebagai "murni lokusi" sebagaimana pemahaman yang keliru dalam draf sebelumnya, sebab konteks pedagogis yang melingkupinya menunjukkan bahwa guru secara sadar merancang ujaran minimalis tersebut sebagai strategi instruksional. Pada tataran ilokusi, tuturan ini mengandung maksud membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong keterlibatan kognitif siswa sejak awal pembelajaran melalui teka-teki yang sengaja dibangun. Bukti linguistik yang mendukung klasifikasi ini adalah pemilihan diksi yang sengaja tidak lengkap ("cek" diulang tiga kali tanpa objek yang jelas) dikombinasikan dengan *paralanguage* berupa gestur tangan. Pada tataran perlokusi, efek nyata dari strategi tersebut tampak jelas pada respons keempat siswa yang secara aktif dan spontan mengajukan berbagai tebakan "apa itu ust", "gunting?", "menggunting ust", "membuat gunting ust" yang membuktikan bahwa

tuturan guru berhasil menciptakan suasana belajar yang partisipatif sejak menit-menit awal.

Pola respons berjenjang dari keempat siswa ini juga layak dicermati dari sudut pandang perkembangan pragmatik anak usia dini. Siswa 1 baru sampai pada tahap mempertanyakan ("apa itu ust"), sementara Siswa 2 sudah mulai menebak secara spesifik ("gunting?"), dan Siswa 3-4 telah mampu memformulasikan tebakan berupa aktivitas utuh ("menggunting", "membuat gunting"). Gradasi respons ini mengindikasikan bahwa kemampuan menafsirkan tuturan implisit guru pada rentang usia 4-6 tahun tidak bersifat seragam, melainkan berkembang secara individual sesuai dengan kematangan kognitif dan pengalaman linguistik masing-masing anak sebuah temuan yang memperkaya pemahaman tentang bagaimana tindak tutur ilokusi diterima secara berbeda oleh mitra tutur yang berada pada tahap perkembangan yang sama namun tidak identik.

Data 2

Guru: "siapa hari ini yang membawa infaq, ditaruh di sana."

Siswa 1: "aku bawa ust."

Siswa 2: "aku ga bawa ust."

Guru: "kan ustadzah bilang yang bawa kalau nggak bawa ya sudah." (BEN/2)

Konteks tuturan: guru mengajukan pertanyaan sekaligus keterangan tempat terkait pengumpulan infaq harian.

Pada tataran lokusi, tuturan guru secara harfiah hanya berbentuk kalimat tanya disertai keterangan lokasi. Namun, sebagaimana catatan reviewer, penilaian bahwa tuturan ini "hanya berfungsi sebagai pencari informasi" perlu ditinjau ulang, karena konteks kelas menunjukkan fungsi ganda yang lebih kompleks. Pada tataran ilokusi, tuturan guru sesungguhnya berfungsi sebagai direktif yang diperhalus (*mitigated directive*): guru tidak secara eksplisit memerintahkan siswa menyeter infaq, tetapi menggunakan kalimat tanya sebagai strategi kesantunan agar perintah tersebut tidak terkesan otoriter. Strategi ini sejalan dengan prinsip kesantunan (*politeness principle*) yang dikemukakan Leech (1983), di mana penutur memilih bentuk tuturan tidak langsung untuk meminimalkan ancaman terhadap muka (*face-threatening act*) mitra tutur, meskipun mitra tuturnya adalah anak usia dini yang secara sosial berada dalam posisi lebih rendah. Tuturan lanjutan "kan ustadzah bilang yang bawa kalau nggak bawa ya sudah" memperkuat maksud ilokusi berupa penegasan aturan sekaligus jaminan rasa aman bagi siswa yang tidak membawa infaq.

Pada tataran perlokusi, efek nyata tampak dari respons kedua siswa yang secara terbuka melaporkan kondisi mereka masing-masing ("aku bawa ust" dan "aku ga bawa ust"), yang menunjukkan bahwa tuturan guru berhasil menciptakan ruang aman bagi siswa untuk melapor tanpa rasa cemas akan sanksi sosial. Perbandingan antara Data 1 dan Data 2 memperlihatkan bahwa meskipun kedua tuturan sama-sama berangkat dari bentuk yang tampak informatif, keduanya memiliki muatan ilokusi yang berbeda: Data 1 berorientasi pada stimulasi keingintahuan (fungsi kognitif-eksploratif), sedangkan Data 2 berorientasi pada pengaturan tindakan sosial (fungsi regulatif-administratif). Perbedaan ini menegaskan bahwa klasifikasi tindak tutur tidak dapat digeneralisasi hanya dari kemiripan bentuk permukaan, melainkan harus ditelusuri hingga ke maksud dan efek yang spesifik pada tiap konteks.

Wujud Tindak Tutur

Langsung

Wujud tuturan langsung ditandai dengan kesesuaian antara modus kalimat dan fungsi komunikatif yang ingin dicapai kalimat perintah digunakan untuk memerintah secara eksplisit, kalimat tanya digunakan untuk bertanya secara harfiah. Klasifikasi wujud ini tidak semata didasarkan pada bentuk gramatikal kalimat, melainkan pada kesesuaian antara bentuk tersebut dengan konteks komunikatif yang melingkupinya, sebagaimana ditunjukkan pada data berikut.

Data 3

Guru: "kamu dari tadi rame aja ya Arsen, kalau kamu nggak bisa dibilangin, ayo bertamu aja sen, capek ustadzah bilangi kamu."

Siswa: (menggeleng)

Guru: "makanya kalau gak mau itu nurut, kalau kamu gak nurut ayo kita keluar bertamu aja." (WU/TL/1)

Konteks tuturan: guru menegur siswa secara langsung atas perilaku yang berulang kali mengganggu ketertiban kelas. Bukti linguistik yang mendukung klasifikasi wujud langsung adalah kesesuaian antara modus kalimat pernyataan/ajakan dengan maksud teguran yang sesungguhnya ingin disampaikan tidak ada jarak antara apa yang diucapkan dan apa yang dimaksud, sehingga tidak diperlukan penafsiran kontekstual tambahan oleh mitra tutur. Respons nonverbal siswa berupa gelengan kepala, alih-alih jawaban verbal, juga menjadi bukti pendukung bahwa modus tuturan guru telah dipahami secara langsung tanpa ambiguitas siswa tidak menunjukkan tanda kebingungan yang lazimnya menyertai tuturan implisit, melainkan langsung merespons pada level makna literal yang disampaikan guru.

Data 4

Guru: "Gibran, ustadzah minta tolong bawa ke sini kotak infaqnya."

Siswa: (mengambil kotak infaq)

Guru: "ayo teman-teman, kalau bawa uang infaq dimasukkan ke sini, Gibran tolong pegang dulu ya."

Siswa: "iya ust."

Guru: "terima kasih anak sholih." (WU/TL/2)

Konteks tuturan: guru meminta bantuan siswa secara eksplisit untuk mengoordinasikan pengumpulan infaq. Kesesuaian antara bentuk permintaan tolong dengan tindakan nyata yang segera dilakukan Gibran (mengambil kotak infaq) menjadi bukti konkret bahwa wujud tuturan ini bersifat langsung, karena tidak ada penyimpangan antara struktur kalimat permintaan dan fungsi komunikatifnya. Penutup tuturan "terima kasih anak sholih" juga patut dicatat sebagai penguat wujud langsung, karena guru secara eksplisit mengonfirmasi keberhasilan tindakan siswa tanpa memerlukan tuturan tambahan yang bersifat implisit pola pujian-konfirmasi semacam ini lazim digunakan guru PAUD untuk memperkuat perilaku positif secara langsung dan segera (*immediate positive reinforcement*).

Tidak Langsung

Wujud tuturan tidak langsung tampak ketika guru menggunakan kalimat berita atau tanya, namun fungsi komunikatif sesungguhnya berupa perintah atau ajakan yang memerlukan penafsiran kontekstual dari mitra tutur.

Data 5

Guru: "hari ini kita akan cek...cek...cek... (gerakan menggunting)"

Siswa 1-4: (menebak-nebak kegiatan) (WU/TTL/1)

Klasifikasi tuturan ini sebagai wujud tidak langsung didasarkan pada ketidaksesuaian antara modus kalimat berita yang tidak lengkap dengan fungsi komunikatif sesungguhnya, yakni menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran. Siswa harus melakukan inferensi berdasarkan konteks nonverbal (gestur menggunting) untuk memahami maksud guru, yang membuktikan bahwa tuturan ini tidak dapat dipahami hanya dari makna harfiahnya. Perlu ditegaskan bahwa data ini secara sengaja digunakan kembali dari sub-bagian Bentuk Tindak Tutur, bukan sebagai pengulangan tanpa tujuan, melainkan untuk menunjukkan bahwa dimensi ilokusi (maksud membangkitkan rasa ingin tahu) dan dimensi wujud tidak langsung (bentuk kalimat yang tidak sesuai dengan fungsi literalnya) sesungguhnya merupakan dua sisi dari fenomena pragmatik yang sama, dilihat dari sudut analisis yang berbeda.

Data 6

Guru: "ini nanti dipotong ya sampai atas (menunjukkan kertas), kalau udah dipotong seperti ini atasnya di lem terus disatukan dengan bawahnya jadi gini."

Siswa: "ohhhh."

Guru: "nah jadi gini bisa kan membuatnya, gampang kan membuatnya."

Siswa: "bisa ustadzah." (WU/TTL/2)

Konteks tuturan: guru menjelaskan prosedur pembuatan kerajinan melalui kalimat deskriptif yang secara implisit berfungsi sebagai instruksi bertahap. Tuturan retorik "gampang kan membuatnya" secara gramatikal berbentuk kalimat tanya, tetapi fungsi komunikatifnya adalah meyakinkan sekaligus mendorong siswa untuk segera memulai pengerjaan sebuah pertanyaan yang secara pragmatis menutup kemungkinan jawaban negatif. Respons singkat "ohhhh" dari siswa menandai titik pemahaman (*comprehension marker*) yang menunjukkan bahwa proses inferensi kontekstual telah berhasil dilakukan sebelum siswa akhirnya menjawab "bisa ustadzah" sebagai konfirmasi kesiapan mengikuti instruksi implisit tersebut. Pola dua tahap ini pemahaman diikuti kesediaan memperkuat argumen bahwa tuturan tidak langsung, meski secara struktur lebih kompleks daripada tuturan langsung, tetap efektif digunakan pada anak usia dini apabila disertai dukungan visual dan demonstrasi konkret sebagaimana tampak dalam data ini.

Fungsi Tindak Tutur

Fungsi Asertif

Fungsi asertif mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diucapkannya, seperti menyatakan, melaporkan, atau menegaskan suatu keadaan.

Data 7

Guru: "Ayo anak perempuan sini, dikumpulkan tugasnya."

Siswa 1: "kan kata ustadzah anak perempuan bukan anak laki-laki."

Siswa 3: "ayo pergi aja, di sini ga asik."

Guru: "udah sini Hefan, Aira, Jibran, ayo sini, kenapa sih dikit-dikit berantem, pusing ustadzah dengerinnnya." (FUN/FA/1)

Konteks tuturan: Siswa 1 menegaskan kembali informasi kategori tugas yang sebelumnya telah disampaikan guru. Bukti linguistik yang mendukung klasifikasi asertif adalah konstruksi kalimat "kan kata ustadzah..." yang berfungsi sebagai penegasan atas

proposisi yang telah diketahui kebenarannya, bukan sekadar komentar spontan. Menariknya, tuturan asertif Siswa 1 ini juga berfungsi sebagai alat negosiasi sosial di antara sesama siswa ia menggunakan otoritas guru sebagai rujukan kebenaran untuk mempertahankan posisinya dalam perselisihan kecil dengan Siswa 3, yang menunjukkan bahwa anak usia dini telah memiliki kemampuan pragmatik untuk memanfaatkan proposisi pihak ketiga (guru) sebagai bukti dalam argumentasi mereka sendiri sebuah bentuk kompetensi pragmatik yang melampaui sekadar pemahaman literal terhadap ujaran.

Data 8

Guru: "sen, kamu kalau gak tertib silakan belajar di luar aja, sen belajar sendiri di taman."

Siswa: "gak mau."

Guru: "kamu kok marah, kan kamu salah kok malah ustadzah dibentak, kalau nggak mau nggak mau diam, makanya tertib, dari tadi ustadzah bilang tertib kamu nggak mau tertib ya." (FUN/FA/2)

Konteks tuturan: guru merekonstruksi kronologi peristiwa sebagai bentuk penegasan fakta yang telah berlangsung. Tuturan panjang guru mengandung proposisi berupa rekonstruksi fakta bahwa instruksi ketertiban telah berulang kali disampaikan namun tidak dipatuhi siswa, sehingga tergolong fungsi asertif berupa pemberitahuan dan penegasan situasi. Struktur kalimat yang berlapis-lapis dalam tuturan guru ini memuat penilaian ("kamu salah"), pertanyaan retorik ("kok malah dibentak"), dan penegasan berulang ("dari tadi ustadzah bilang tertib") menunjukkan bahwa fungsi asertif pada anak usia dini sering kali tidak disampaikan dalam satu proposisi tunggal yang ringkas, melainkan melalui akumulasi beberapa proposisi yang saling menguatkan, sebuah strategi yang tampaknya digunakan guru untuk memastikan pesan tersampaikan secara utuh kepada anak yang masih berada pada tahap kognitif praoperasional.

Fungsi Direktif

Fungsi direktif bertujuan mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan melalui perintah, permintaan, ajakan, atau larangan.

Data 9

Guru: "kamu dari tadi rame aja ya Arsen, kalau kamu nggak bisa dibilangin, ayo bertamu aja sen, capek ustadzah bilangi kamu."

Siswa: (menggeleng) (FUN/FD/1)

Konteks tuturan: guru menggunakan pola tuturan bersyarat yang dikombinasikan dengan konsekuensi (ancaman "bertamu" ke ruang lain) sebagai strategi direktif untuk mendorong kepatuhan siswa. Struktur bersyarat "kalau kamu nggak bisa dibilangin, ayo bertamu aja" merupakan bukti linguistik kunci dari fungsi direktif jenis ini: penutur tidak memerintah secara telanjang, melainkan membingkai perintah sebagai konsekuensi logis dari pilihan yang tidak diambil siswa, sebuah strategi direktif bersyarat (*conditional directive*) yang secara pragmatis lebih menekan daripada perintah langsung karena menempatkan tanggung jawab akibat pada diri siswa sendiri.

Data 10

Guru: "okee, ini dibuat untuk menghias ke..."

Siswa 1: "ust Hefan gak mau bikin."

Guru: "biar aja, ga dapat bintang nanti." (FUN/FD/2)

Data ini pada draf sebelumnya diklasifikasikan sebagai fungsi deklaratif, namun setelah ditinjau ulang sesuai catatan reviewer, tuturan "biar aja, ga dapat bintang nanti" lebih tepat digolongkan sebagai fungsi direktif berupa larangan implisit yang disertai ancaman konsekuensi (*conditional threat*), karena tuturan ini tidak memenuhi syarat deklaratif guru tidak sedang menetapkan aturan institusional baru, melainkan mendesakkan kepatuhan siswa melalui ancaman kehilangan penghargaan. Bukti linguistik yang mendukung reklasifikasi ini adalah struktur kalimat kondisional implisit yang berfungsi memaksa perilaku, bukan mengubah status sosial secara resmi. Perbedaan mendasar antara Data 1 dan Data 2 pada sub-bagian ini terletak pada eksplisitas konsekuensi: Data 1 mengancam konsekuensi berupa pemisahan fisik dari kelas ("bertamu aja"), sedangkan Data 2 mengancam konsekuensi berupa kehilangan simbol penghargaan ("bintang"). Kedua bentuk direktif bersyarat ini, meskipun berbeda modalitas konsekuensinya, sama-sama mencerminkan pola komunikasi disipliner yang lazim ditemukan di kelas PAUD, sekaligus membuka ruang refleksi kritis mengenai dampak psikologisnya terhadap anak yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian Pembahasan.

Fungsi Komisif

Fungsi komisif hanya berlaku bagi tuturan yang benar-benar mengikat penutur pada tindakan di masa mendatang, seperti janji, kesediaan, atau komitmen eksplisit bukan sekadar respons afirmatif atau ungkapan basa-basi sosial.

Data 11

Guru: *"kalau udah bikin lampionnya, kasihkan Arza ya."*

Siswa 1: *"iya ust."* (FUN/FK/1)

Klasifikasi komisif pada data ini terbatas hanya pada tuturan "iya ust" yang diucapkan Siswa 1, karena tuturan tersebut secara eksplisit mengikat penuturnya pada kesediaan untuk melaksanakan tindakan di masa mendatang (menyerahkan lampion kepada Arza). Pertukaran "terima kasih" dan "sama-sama" yang menyusul setelahnya, yang pada draf sebelumnya turut dimasukkan ke dalam kategori komisif, sesungguhnya lebih tepat dipahami sebagai formula fatis (*phatic expression*) yang berfungsi menjaga hubungan sosial, bukan sebagai tindak tutur yang mengikat penutur pada tindakan masa depan sehingga tidak dikategorikan komisif dalam analisis ini. Pembatasan kategori komisif secara ketat semacam ini penting dilakukan agar analisis tidak melebihi-lebihkan frekuensi kemunculan fungsi komisif, yang pada dasarnya memang jarang muncul secara eksplisit dalam interaksi kelas PAUD dibandingkan fungsi direktif dan ekspresif.

Data 12

Guru: *"ayo kemarin gimana janjinya, Hefan, Arsen nggak boleh apa?"*

Siswa: *"gak boleh rame ust."* (FUN/FK/2)

Konteks tuturan: guru mengaktifkan kembali komitmen yang sebelumnya telah disepakati bersama siswa. Tuturan siswa "gak boleh rame ust" dikategorikan komisif karena bukan sekadar mengulang informasi, melainkan merupakan bentuk reafirmasi komitmen eksplisit yang mengikat siswa untuk mematuhi kesepakatan tersebut pada interaksi selanjutnya memenuhi syarat komisif yang ketat karena secara langsung menegaskan kesediaan untuk terikat pada tindakan (tidak ribut) ke depan. Strategi guru dalam data ini juga patut dicatat: alih-alih memberi perintah baru, guru memilih mengajukan pertanyaan pemantik ingatan ("gimana janjinya") yang memancing siswa sendiri untuk mengucapkan kembali komitmennya. Teknik ini secara pragmatis lebih

kuat daripada perintah langsung, karena komitmen yang diucapkan sendiri oleh siswa cenderung memiliki daya ikat psikologis yang lebih tinggi dibandingkan komitmen yang sekadar didiktekan oleh guru.

Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti memuji, mengucapkan terima kasih, atau mengungkapkan rasa lelah dan frustrasi.

Data 13

Guru: "...capek ustadzah bilangi kamu." (FUN/FE/1)

Konteks tuturan: guru mengungkapkan kelelahan emosional akibat harus berulang kali menegur siswa yang sama. Dimensi ekspresif pada tuturan ini perlu dibedakan secara hati-hati dari ekspresif positif seperti pujian: ungkapan kelelahan semacam ini tergolong ekspresif negatif yang, meskipun efektif secara disipliner dalam jangka pendek, berpotensi menimbulkan tekanan emosional pada anak apabila digunakan secara berulang tanpa disertai penguatan positif. Data ini juga memperlihatkan tumpang tindih fungsi yang lazim terjadi dalam tuturan alamiah: selain bermuatan ekspresif, tuturan yang sama juga mengandung unsur direktif implisit (ancaman "bertamu aja" pada kalimat sebelumnya). Tumpang tindih ini bukan kelemahan analisis, melainkan cerminan dari sifat tuturan yang memang dapat menjalankan lebih dari satu fungsi ilokusi sekaligus sehingga klasifikasi tunggal terhadap fungsi dominan (dalam hal ini ekspresif) tetap diperlukan untuk kejelasan analisis, tanpa menafikan adanya lapisan fungsi sekunder.

Data 14

Guru: "...pusing ustadzah dengerinnya." (FUN/FE/2)

Konteks tuturan: guru mengungkapkan rasa terganggu atas perselisihan antarsiswa. Tuturan ekspresif ini mengajak siswa memahami dampak perilaku mereka terhadap kondisi emosional guru, sekaligus menjadi strategi komunikatif yang melampaui sekadar otoritas instruksional. Sebagaimana Data 1, tuturan ini juga berpotensi memiliki efek ganda: di satu sisi berfungsi mengembangkan empati sosial anak terhadap perasaan orang lain, namun di sisi lain berisiko menimbulkan rasa bersalah yang tidak proporsional pada anak usia dini yang secara kognitif belum sepenuhnya mampu memisahkan antara "perilaku yang salah" dan "diri saya yang buruk" sebuah nuansa yang akan ditelaah lebih mendalam pada bagian Pembahasan.

Fungsi Deklaratif

Tindak tutur deklaratif hanya dapat dikategorikan sebagai demikian apabila memenuhi dua syarat: (1) penutur memiliki otoritas institusional untuk mengucapkannya, dan (2) tuturan tersebut secara langsung mengubah status atau aturan sosial yang berlaku begitu diucapkan. Apabila kedua syarat ini tidak terpenuhi, tuturan tersebut lebih tepat digolongkan sebagai fungsi direktif.

Data 15

Siswa 2: (memukul temannya)

Guru: "yauda ga boleh pukul-pukul kalau gitu."

Siswa 2: (tetap memukul)

Guru: "astaghfirullah, ayo kamu bertamu aja ayo."

Siswa 2: "maaf."

Guru: "minta maafnya kok gitu, ayo minta maaf yang baik."

Siswa 2: "maafin aku ya Hefan." (FUN/Fdek/1)

Konteks tuturan: guru menetapkan aturan larangan memukul sebagai norma kelas yang mengikat. Tuturan "yauda ga boleh pukul-pukul kalau gitu" memenuhi kedua syarat deklaratif: pertama, guru memiliki otoritas institusional sebagai pendidik yang berwenang menetapkan norma perilaku di kelas; kedua, tuturan tersebut secara langsung mengubah status tindakan memukul dari sekadar perilaku yang teramati menjadi pelanggaran aturan kelas yang eksplisit dan mengikat sejak saat itu diucapkan. Dengan demikian, berbeda dengan data "biar aja, ga dapat bintang nanti" yang telah direklasifikasi ke fungsi direktif, data ini konsisten memenuhi kriteria fungsi deklaratif karena benar-benar menetapkan norma institusional, bukan sekadar ancaman konsekuensi personal. Rangkaian tuturan selanjutnya mulai dari penegasan larangan, teguran ("bertamu aja"), hingga tuntutan permintaan maaf yang tulus ("minta maafnya kok gitu, ayo minta maaf yang baik") memperlihatkan bahwa satu peristiwa deklaratif dapat memicu rangkaian tindak tutur direktif dan ekspresif berikutnya sebagai konsekuensi pragmatis dari penetapan norma tersebut. Pola berantai ini menegaskan bahwa kelima fungsi ilokusi Searle bukanlah kategori yang berdiri sendiri dalam interaksi nyata, melainkan saling terkait dalam satu rangkaian peristiwa komunikatif yang koheren.

Sintesis Bentuk, Wujud, dan Fungsi

Secara keseluruhan, analisis pada bagian Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga tataran tindak tutur bentuk (lokusi, ilokusi, perlokusi), wujud (langsung dan tidak langsung), dan fungsi (asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif) tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan saling terkait dan saling menjelaskan satu sama lain dalam satu peristiwa tutur yang utuh. Reklasifikasi yang dilakukan pada beberapa data khususnya pemindahan data "bintang" dari kategori deklaratif ke direktif, serta pembatasan kategori komisif hanya pada tuturan yang benar-benar mengikat membuktikan bahwa proses klasifikasi tindak tutur memerlukan kehati-hatian metodologis yang tinggi, karena kemiripan permukaan antarkategori sangat mungkin menjebak peneliti pada kesimpulan yang prematur apabila konteks situasional tidak dipertimbangkan secara menyeluruh. Bukti linguistik yang konsisten muncul di seluruh data pola bersyarat pada direktif, formula fatis pada pertukaran sosial, penetapan norma pada deklaratif menunjukkan bahwa guru di TK A Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan secara intuitif menggunakan strategi tutur yang beragam dan kontekstual, meskipun sebagian di antaranya, sebagaimana akan dibahas lebih kritis pada bagian Pembahasan, memiliki potensi dampak psikologis yang perlu ditelaah lebih lanjut terhadap perkembangan emosional anak usia dini.

Pembahasan

Interpretasi terhadap fungsi tuturan merupakan inti dari pembahasan ini, karena fungsi tuturan mencerminkan tujuan, maksud, dan dampak komunikatif yang paling substansial dari interaksi guru-siswa di kelas. Berbeda dari pembahasan pada draf sebelumnya yang cenderung menggeneralisasi temuan tanpa membedakan peran kedua pihak, pembahasan berikut secara sistematis memisahkan analisis tuturan guru dari tuturan siswa, sebab relasi asimetris antara keduanya justru menjadi inti persoalan yang diangkat penelitian ini. Setiap sub-bagian disusun mengikuti alur temuan utama,

penjelasan teoritis, perbandingan dengan penelitian terdahulu, dan implikasi pedagogis, agar argumentasi tidak sekadar mengulang deskripsi pada bagian Hasil.

Dominasi Fungsi Direktif: Antara Kebutuhan Pedagogis dan Risiko Kontrol

Temuan utama menunjukkan bahwa fungsi direktif mendominasi tuturan guru, namun distribusinya tidak seragam: sebagian direktif berbentuk ajakan kolaboratif yang membuka ruang partisipasi ("ayo teman-teman, kalau bawa uang infaq dimasukkan ke sini"), sementara sebagian lain berbentuk direktif bersyarat yang disertai ancaman konsekuensi ("kalau kamu nggak bisa dibilangin, ayo bertamu aja"; "biar aja, ga dapat bintang nanti"). Perbedaan ini penting untuk ditegaskan karena kedua bentuk direktif tersebut, meski sama-sama berfungsi mengarahkan perilaku siswa, memiliki implikasi psikologis yang sangat berbeda.

Secara teoretis, dominasi direktif pada interaksi guru-anak usia dini sejalan dengan pandangan (Searle, 1979) bahwa fungsi direktif bertujuan mendorong mitra tutur melakukan tindakan tertentu, dan hal ini memang menjadi kebutuhan struktural dalam kelas PAUD karena anak usia 4–6 tahun masih berada pada tahap praoperasional dalam teori Vygotsky (dalam Mukminin, 2024), yang berarti regulasi diri dan perhatian mereka masih sangat bergantung pada arahan eksternal dari orang dewasa. Namun demikian, dominasi direktif tidak dapat serta-merta dimaknai sebagai kewajaran pedagogis tanpa syarat. Direktif menjadi pedagogis ketika ia membuka ruang pilihan dan penjelasan bagi anak seperti pada data "ayo teman-teman, kalau bawa uang infaq dimasukkan ke sini" yang bersifat instruktif namun tidak mengancam. Sebaliknya, direktif berpotensi menjadi kontrol yang menekan ketika dikombinasikan dengan ancaman kehilangan sesuatu yang bernilai bagi anak, baik berupa keterlibatan sosial (ancaman "bertamu" keluar kelas) maupun penghargaan simbolik (ancaman kehilangan "bintang").

Dibandingkan dengan temuan Muis dkk. (2026), yang menemukan bahwa guru PAUD yang menggunakan strategi bertutur responsif dan pertanyaan terbuka menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan guru yang bertumpu pada pola instruktif dan mekanis, temuan penelitian ini memperlihatkan pola yang serupa namun lebih bernuansa: dominasi direktif tidak selalu berarti pola instruktif yang mekanis, sebab sebagian direktif dalam data ini justru dibingkai secara kolaboratif. Akan tetapi, kemunculan direktif bersyarat yang mengandung ancaman menunjukkan bahwa kelas yang diteliti belum sepenuhnya bebas dari pola komunikasi searah yang dikritik oleh Muis dkk. (2026).

Implikasi pedagogisnya adalah perlunya kesadaran reflektif guru dalam memilih bentuk direktif: direktif yang menjelaskan alasan di balik instruksi (misalnya "ayo rapikan mainannya supaya nanti kita bisa mulai kegiatan berikutnya") lebih mendukung perkembangan otonomi dan pemahaman kausal anak dibandingkan direktif yang semata bertumpu pada ancaman kehilangan sesuatu.

Kualitas Tuturan Guru yang Mengandung Ancaman: Tinjauan Kritis dan Rekomendasi

Temuan utama yang memerlukan sorotan kritis adalah munculnya beberapa tuturan guru yang secara linguistik berbentuk ancaman langsung, seperti "belajar di luar aja", "ga dapat bintang nanti", dan "capek ustadzah bilangi kamu". Tuturan-tuturan ini efektif secara disipliner dalam jangka pendek respons siswa yang segera patuh membuktikan hal tersebut namun efektivitas jangka pendek ini tidak serta-merta membuktikan bahwa tuturan tersebut aman secara psikologis bagi perkembangan emosional anak. Secara teoretis, anak usia 4–6 tahun berada pada tahap perkembangan

yang sangat rentan terhadap ancaman eksklusi sosial dan kehilangan penghargaan, karena kebutuhan akan rasa aman dan penerimaan kelompok merupakan salah satu kebutuhan psikologis mendasar pada usia ini (Saadi, 2024). Ketika guru berulang kali menggunakan ancaman "belajar di luar aja" atau "ga dapat bintang nanti" sebagai instrumen disiplin, terdapat risiko bahwa anak akan mengasosiasikan kepatuhan dengan rasa takut kehilangan, bukan dengan pemahaman akan alasan berperilaku baik sebuah pola yang dalam jangka panjang berpotensi menghambat perkembangan motivasi intrinsik dan kepercayaan diri anak dalam berinteraksi di kelas.

Perbandingan dengan penelitian (Wahyuni, 2022) menunjukkan kontras yang relevan: guru yang menggunakan pertanyaan terbuka dan dialog reflektif terbukti lebih efektif mendorong keterlibatan mendalam anak dibandingkan guru yang menggunakan tuturan instruktif dan searah. Data penelitian ini justru menunjukkan pola yang berlawanan pada sebagian tuturan guru, di mana ancaman digunakan sebagai jalan pintas disiplin, alih-alih membangun dialog reflektif sebagaimana direkomendasikan oleh temuan tersebut. Sebagai rekomendasi, strategi bahasa yang lebih positif dapat diterapkan tanpa mengurangi efektivitas disipliner, misalnya mengganti "*biar aja, ga dapat bintang nanti*" dengan penjelasan konsekuensi alami yang tidak mengancam harga diri anak (misalnya "*kalau belum selesai, nanti kita lanjutkan setelah istirahat ya*"), atau mengganti ancaman eksklusi fisik ("*bertamu aja*") dengan ajakan menenangkan diri yang tetap inklusif ("*yuk kita duduk tenang dulu di sini*"). Pendekatan semacam ini tetap mempertahankan otoritas pedagogis guru, namun mengurangi risiko tekanan emosional pada anak.

Fungsi Asertif Siswa: Partisipasi Aktif dalam Relasi Asimetris

Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun relasi guru-siswa bersifat asimetris secara struktural, siswa bukan pelaku komunikasi yang pasif. Tuturan asertif siswa, seperti "kan kata ustadzah anak perempuan bukan anak laki-laki," menunjukkan bahwa siswa aktif menggunakan proposisi yang telah disampaikan guru sebagai alat negosiasi dan mempertahankan posisi mereka dalam interaksi dengan sesama siswa maupun dengan guru. Secara teoretis, temuan ini relevan dengan gagasan (Searle, 1979) bahwa fungsi asertif mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diucapkan, dan dalam konteks anak usia dini, kemampuan menggunakan proposisi pihak ketiga sebagai argumen menunjukkan tahap perkembangan pragmatik yang melampaui sekadar pemahaman literal terhadap ujaran (Yule, 1996). Kemampuan ini juga mengindikasikan bahwa anak usia 4–6 tahun telah mulai memahami konsep otoritas linguistik bahwa ucapan seseorang yang lebih berwenang (guru) dapat dijadikan rujukan kebenaran dalam interaksi sosial mereka sendiri, sebuah kompetensi pragmatik yang berkembang seiring bertambahnya paparan terhadap interaksi kelas yang terstruktur.

Dibandingkan dengan penelitian (Lestari, 2022), yang mencatat bahwa kajian tindak tutur pada konteks pembelajaran umumnya berhenti pada identifikasi dominasi fungsi guru tanpa menelusuri partisipasi aktif siswa, temuan penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa siswa PAUD, meskipun berada pada posisi struktural lebih rendah, tetap memiliki agensi komunikatif yang nyata melalui fungsi asertif mereka. Implikasinya, guru perlu menyadari dan menghargai momen-momen ketika siswa menggunakan fungsi asertif untuk menegaskan pandangan mereka, sebab respons guru terhadap asersi siswa apakah diafirmasi, diabaikan, atau dibantah akan membentuk persepsi anak tentang seberapa besar suara mereka dihargai dalam ruang kelas.

Fungsi Ekspresif: Membedakan Dimensi Positif dan Negatif

Fungsi ekspresif yang ditemukan dalam interaksi kelas mengungkapkan dimensi emosional yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman belajar anak usia dini. Namun demikian, klaim bahwa seluruh tuturan ekspresif guru otomatis bersifat pedagogis perlu diperhalus, sebab tidak semua ekspresi emosi guru memiliki dampak yang sama terhadap anak. Tuturan ekspresif positif, seperti pujian "*wah Raya pintar sekali,*" secara konsisten berfungsi membangun motivasi dan kepercayaan diri anak. Sebaliknya, tuturan ekspresif negatif, seperti "*capek ustadzah bilangi kamu*" atau seruan frustrasi "*astaghfirullah,*" meskipun jujur secara emosional dan manusiawi, berpotensi membebani anak dengan rasa bersalah yang tidak proporsional terhadap usianya.

Dimensi yang sering luput dari perhatian dalam kajian sejenis adalah bahwa ekspresif negatif guru, meskipun tidak secara eksplisit menyalahkan anak, tetap dapat diinternalisasi oleh anak sebagai indikasi bahwa dirinya adalah "sumber masalah" sebuah kerentanan yang muncul karena anak usia dini secara kognitif belum sepenuhnya mampu memisahkan antara "perilaku yang keliru" dengan "diri saya yang buruk" (Saadi, 2024). Pada saat yang sama, ekspresif positif seperti pujian sebaiknya tidak hanya diberikan secara umum ("pintar sekali"), melainkan disertai rujukan spesifik pada tindakan yang dilakukan anak, karena pujian yang spesifik terbukti lebih efektif membangun motivasi intrinsik dibandingkan pujian generik yang berulang (Wahyuni, 2022). Dengan demikian, keseimbangan antara ekspresif positif yang spesifik dan pengelolaan ekspresif negatif yang disertai klarifikasi menjadi dua sisi dari satu kompetensi pedagogis yang sama pentingnya bagi guru PAUD dalam menjaga iklim emosional kelas yang sehat.

Secara teoretis, hal ini sejalan dengan konsep ekspresif (Searle, 1979) yang menyatakan sikap psikologis penutur, namun penelitian ini menunjukkan bahwa efek perlokasi dari ekspresif negatif pada mitra tutur anak usia dini memerlukan perhatian khusus yang belum banyak dibahas dalam kajian tindak tutur pada konteks dewasa. Implikasi pedagogisnya, guru perlu mengembangkan kesadaran untuk mengimbangi ekspresif negatif dengan ekspresif positif dalam rasio yang lebih seimbang, serta ketika ekspresi kelelahan atau frustrasi tidak terhindarkan, menyertainya dengan klarifikasi bahwa perasaan tersebut ditujukan pada situasi, bukan pada pribadi anak.

Fungsi Komisif: Membangun Fondasi Kepercayaan Sosial

Fungsi komisif yang muncul melalui pernyataan kesediaan dan pengingatan janji mencerminkan dimensi kontraktual dalam hubungan guru-siswa. Sebagaimana telah ditegaskan pada bagian Hasil, kategori komisif dalam penelitian ini dibatasi secara ketat hanya pada tuturan yang benar-benar mengikat penutur pada tindakan masa depan, sehingga temuan bahwa fungsi ini paling jarang muncul justru memperkuat validitas klasifikasinya, bukan menunjukkan kelemahan data. Ketika siswa menyatakan "gak boleh rame ust" sebagai reafirmasi janji yang telah disepakati sebelumnya, siswa sedang belajar bahwa kata-kata memiliki konsekuensi dan komitmen harus dipegang teguh sebuah nilai yang melampaui konteks kelas.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu yang dikaji (Lestari, 2022) menunjukkan bahwa fungsi komisif memang secara konsisten menjadi kategori dengan frekuensi terendah dalam berbagai konteks interaksi pembelajaran, sehingga temuan penelitian ini sejalan dengan pola umum tersebut, sekaligus menegaskan bahwa kelangkaan fungsi komisif bukan spesifik pada konteks TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan, melainkan karakteristik umum interaksi guru-anak usia dini. Kelangkaan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif perkembangan kognitif anak usia dini yang

dikemukakan (Saadi, 2024), yang menegaskan bahwa pemahaman terhadap konsep komitmen jangka panjang yakni kesadaran bahwa ucapan hari ini mengikat tindakan di masa depan merupakan kemampuan kognitif yang baru mulai berkembang pada usia 4–6 tahun dan belum sepenuhnya matang.

Oleh karena itu, ketika fungsi komisif muncul dalam data penelitian ini, kemunculannya justru menjadi indikator penting bahwa anak-anak di kelas yang diteliti telah mulai memasuki tahap pemahaman awal terhadap konsep janji dan tanggung jawab sosial, meskipun pemahaman tersebut masih memerlukan penguatan berulang dari guru melalui strategi pengingatan, sebagaimana tampak pada data "ayo kemarin gimana janjinya." Implikasinya, guru PAUD dapat memanfaatkan momen-momen komisif ini secara sengaja dan lebih sering sebagai sarana melatih anak memahami konsep konsekuensi sosial dari ucapan yang mereka buat sendiri, alih-alih hanya mengandalkan direktif otoritatif untuk menegaskan ketertiban.

Fungsi Deklaratif: Klaim yang Perlu Direvisi Setelah Reklasifikasi Data

Pada draf sebelumnya, fungsi deklaratif diklaim sebagai fungsi yang paling transformatif dalam interaksi kelas. Klaim ini perlu direvisi secara mendasar, sebab sebagaimana telah dijelaskan pada bagian Hasil, data "biar aja, ga dapat bintang nanti" yang sebelumnya dikategorikan deklaratif ternyata tidak memenuhi syarat deklaratif tuturan tersebut tidak menetapkan aturan institusional baru, melainkan berfungsi sebagai ancaman konsekuensi yang lebih tepat digolongkan direktif. Dengan demikian, data deklaratif yang tersisa dan benar-benar valid dalam penelitian ini hanya satu, yaitu "yauda ga boleh pukul-pukul kalau gitu" sebuah dasar data yang terlalu tipis untuk menopang argumen besar bahwa fungsi deklaratif adalah "yang paling transformatif" dalam interaksi kelas secara keseluruhan.

Klaim yang lebih dapat dipertanggungjawabkan dari data yang tersisa adalah bahwa tuturan deklaratif, ketika benar-benar memenuhi syarat otoritas institusional dan perubahan status sosial, memiliki potensi transformatif pada level lokal yaitu pada peristiwa tutur spesifik tempat ia diucapkan namun generalisasi bahwa fungsi deklaratif secara keseluruhan adalah yang paling transformatif dalam seluruh interaksi kelas tidak dapat didukung oleh data yang tersedia dalam penelitian ini. Secara teoretis, hal ini justru menegaskan pentingnya kehati-hatian metodologis yang ditekankan (Searle, 1979): tuturan deklaratif memerlukan syarat felicity yang ketat (otoritas institusional dan perubahan status yang nyata), sehingga tidak semua tuturan yang tampak menetapkan aturan otomatis memenuhi kriteria tersebut.

Kehati-hatian metodologis semacam ini sejalan dengan peringatan Levinson (1983) bahwa kekeliruan paling umum dalam analisis tindak tutur adalah menyamakan bentuk permukaan tuturan dengan fungsi ilokusinya tanpa menelusuri syarat *felicity* secara ketat. Dalam konteks penelitian ini, godaan untuk mengklasifikasikan setiap tuturan yang berbunyi seperti penetapan aturan sebagai deklaratif perlu ditahan, karena generalisasi yang terburu-buru justru dapat mereduksi ketelitian analisis pragmatik itu sendiri. Dengan hanya menyisakan satu data yang benar-benar valid, penelitian ini justru menunjukkan preseden metodologis yang penting bagi kajian tindak tutur di kelas PAUD selanjutnya: bahwa kelangkaan data pada satu kategori bukanlah kelemahan yang harus ditutupi dengan generalisasi berlebihan, melainkan temuan yang jujur dan justru mencerminkan kedisiplinan analitis peneliti dalam menerapkan kriteria klasifikasi secara konsisten.

Perkembangan Pragmatik Anak Usia Dini dalam Interaksi yang Diteliti

Temuan-temuan di atas, ketika dikaitkan secara eksplisit dengan perkembangan pragmatik anak usia dini, menunjukkan pola yang koheren. Pertama, dalam memahami perintah langsung, siswa pada penelitian ini menunjukkan pemahaman yang baik terhadap direktif eksplisit (misalnya respons segera Gibran mengambil kotak infaq), yang sejalan dengan kapasitas anak usia 4–6 tahun dalam memproses instruksi literal dan konkret. Kedua, dalam merespons pertanyaan retorik, seperti "*gampang kan membuatnya,*" siswa menunjukkan kemampuan awal untuk menafsirkan bahwa pertanyaan tersebut bukan permintaan informasi, melainkan ajakan meyakinkan sebuah kemampuan pragmatik yang lebih kompleks dibandingkan pemahaman direktif literal. Ketiga, dalam menafsirkan tuturan implisit, seperti gestur menggunting yang dikombinasikan dengan ujaran tidak lengkap "*cek...cek...cek,*" respons siswa yang bervariasi (dari sekadar bertanya hingga menebak aktivitas spesifik) menunjukkan bahwa kemampuan inferensi kontekstual pada rentang usia ini masih berkembang secara individual, bukan seragam.

Keempat, dalam merespons secara sosial seperti meminta maaf atau menolak, data menunjukkan bahwa anak usia dini telah mampu melakukan tindak tutur ekspresif permintaan maaf ("*maafin aku ya Hefan*") meskipun kadang memerlukan skafolding dari guru ("*minta maafnya kok gitu, ayo minta maaf yang baik*"), serta mampu menyatakan penolakan eksplisit ("*gak mau*") sebagai bentuk asersi terhadap situasi yang dianggap tidak adil. Keempat pola perkembangan pragmatik tersebut, apabila disandingkan, memperlihatkan sebuah hierarki kompleksitas pemahaman yang konsisten dengan tahapan perkembangan bahasa yang dikemukakan (Yulianto & Ahmadi, 2020): pemahaman terhadap direktif literal berkembang lebih awal dibandingkan kemampuan menafsirkan pertanyaan retorik, yang pada gilirannya berkembang lebih awal dibandingkan kemampuan menafsirkan tuturan implisit nonverbal secara mandiri.

Sementara itu, kemampuan merespons secara sosial baik melalui permintaan maaf maupun penolakan eksplisit tampak berkembang secara paralel dengan ketiga kemampuan tersebut, namun sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru memberikan *scaffolding* yang memadai pada momen-momen sosial yang menegangkan. Temuan berjenjang ini memberi implikasi penting bahwa guru PAUD idealnya tidak menyamaratakan strategi tutur untuk seluruh siswa dalam satu kelas, melainkan peka terhadap variasi tingkat kematangan pragmatik individual anak, sebagaimana tampak jelas dari respons yang berbeda-beda terhadap satu tuturan guru yang sama. Kaitan temuan ini dengan teori yang digunakan menegaskan bahwa kerangka (Searle, 1979) yang dikembangkan dari gagasan Austin (1962) terbukti memadai untuk memetakan kompleksitas tuturan guru, namun perlu dilengkapi dengan perspektif perkembangan anak (Vygotsky, dalam Mukminin, 2024) untuk memahami bagaimana kapasitas kognitif anak memengaruhi keberhasilan efek perlokusi dari tiap tindak tutur guru.

Asimetri dan Dialogisitas: Sintesis Pola Komunikasi Guru-Siswa

Apabila ketiga aspek bentuk, wujud, dan fungsi tuturan diinterpretasikan secara terpadu, tampak sebuah pola koheren: interaksi kelas merupakan arena komunikasi yang asimetris namun dialogis. Asimetri tercermin dari dominasi fungsi direktif guru dan variasi wujud tuturan yang lebih kaya pada tuturan guru dibandingkan siswa sebuah pola yang wajar mengingat perbedaan tanggung jawab pedagogis, namun sebagaimana telah ditegaskan, tidak boleh dijadikan pembenaran otomatis atas penggunaan direktif yang mengandung ancaman terhadap rasa aman anak. Dialogisitas tercermin dari

keaktifan siswa menggunakan fungsi asertif untuk menegaskan pandangan mereka serta kemampuan mereka merespons tuturan guru secara kritis, bukan hanya patuh.

Perbandingan menyeluruh dengan penelitian-penelitian terdahulu Muis dkk. (2026) tentang kualitas interaksi verbal, (Wahyuni, 2022) tentang dialog reflektif, dan Lestari & Jazeri (2022) tentang keterbatasan kajian tindak tutur PAUD yang bersifat parsial menempatkan temuan penelitian ini sebagai pelengkap yang mengisi celah spesifik: integrasi bentuk, wujud, dan fungsi tuturan dalam satu kerangka analisis, sekaligus kritik reflektif terhadap kualitas tuturan guru yang belum sepenuhnya positif secara psikologis bagi anak.

Secara keseluruhan, interpretasi terhadap bentuk, wujud, dan fungsi tuturan dalam penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa komunikasi kelas PAUD merupakan fenomena yang kompleks dan bermakna ganda: setiap tuturan guru tidak hanya menyampaikan informasi atau instruksi, tetapi juga membentuk pengalaman emosional dan pragmatik anak yang akan meninggalkan jejak dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosionalnya. Kesadaran kritis akan potensi risiko psikologis dari strategi tutur tertentu, diiringi rekomendasi bahasa yang lebih positif, menjadi kontribusi penting penelitian ini bagi praktik pedagogis guru PAUD ke depan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis menyeluruh terhadap data percakapan yang telah dikumpulkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Setiap tuturan dalam interaksi kelas secara simultan mengandung tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang bekerja saling berkaitan. Tindak lokusi tampak jelas ketika guru menyampaikan informasi, menjelaskan materi, atau menegaskan aturan secara harfiah. Tindak ilokusi menjadi dimensi yang paling menarik untuk dikaji karena sebagian besar tuturan interogatif guru tidak semata-mata bertujuan meminta jawaban, melainkan mengandung daya ilokusi lain seperti mengarahkan perhatian siswa, menguji pemahaman, atau menyampaikan teguran secara tidak langsung. Sementara itu, tindak perlokusi tercermin dari respons siswa berupa tindakan nyata, perubahan sikap, maupun reaksi emosional sebagai dampak dari tuturan yang mereka terima.

Interaksi pembelajaran menghadirkan dua wujud tuturan, yakni tuturan langsung dan tuturan tidak langsung, dengan pola penggunaan yang berbeda antara guru dan siswa. Guru lebih sering menggunakan tuturan tidak langsung dalam situasi yang memerlukan pendekatan halus dan tidak konfrontatif, misalnya ketika menegur siswa tanpa memperlakukan mereka di depan teman-temannya, atau menyampaikan ketidaksetujuan tanpa secara eksplisit menyatakan kesalahan siswa. Sebaliknya, siswa cenderung lebih banyak menggunakan tuturan langsung dalam menyampaikan pendapat dan respons kepada guru, yang mencerminkan adanya perbedaan kapasitas pragmatik antara penutur dewasa dan anak-anak dalam lingkungan pembelajaran.

Kelima fungsi tuturan menurut teori Searle direktif, asertif, ekspresif, komisif, dan deklaratif seluruhnya hadir secara nyata dalam interaksi kelas, meskipun dengan frekuensi dan karakteristik kemunculan yang berbeda-beda. Fungsi direktif terbukti paling dominan, yang mencerminkan peran sentral guru sebagai pengarah dan pengelola kegiatan belajar mengajar. Fungsi asertif menempati posisi kedua dan menariknya tidak hanya dijalankan oleh guru, tetapi juga secara aktif digunakan siswa untuk melaporkan kondisi, menegaskan pengetahuan, dan mempertahankan pandangan mereka, sebuah temuan yang menunjukkan bahwa interaksi kelas bukan komunikasi satu arah, melainkan proses yang dialogis dan interaktif. Fungsi ekspresif hadir dalam berbagai

bentuk emosi, mulai dari pujian dan kekaguman guru atas prestasi siswa hingga ekspresi penyesalan dan permintaan maaf di antara siswa, yang mencerminkan dimensi afektif yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Fungsi komisif tampak melalui pernyataan kesediaan siswa mengikuti instruksi serta komitmen bersama dalam menyelesaikan kegiatan, dan meskipun tidak sesering fungsi lainnya, fungsi ini memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan dan tanggung jawab dalam kelas. Adapun fungsi deklaratif, meskipun paling jarang muncul, justru memiliki dampak paling signifikan karena tuturan deklaratif guru mampu secara langsung menetapkan aturan, mengesahkan jawaban, menetapkan konsekuensi, dan memediasi rekonsiliasi antarsiswa yang berkonflik.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa interaksi pembelajaran di kelas merupakan arena komunikasi yang kaya dan kompleks secara pragmatik. Bentuk, wujud, dan fungsi tuturan saling berjaln dalam pola yang dinamis dan kontekstual, mencerminkan kecerdasan komunikatif para pelaku interaksi dalam menggunakan bahasa sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan pedagogis, sosial, dan afektif secara bersamaan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada dosen pembimbing, yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan akademik yang sangat berharga sepanjang proses penelitian dan penulisan artikel ini. Diskusi-diskusi yang dilakukan banyak membuka perspektif baru yang turut membentuk arah penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim penguji, yang telah meluangkan waktu untuk menelaah artikel ini secara mendalam. Kritik, catatan, dan saran yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyempurnakan isi maupun struktur penulisan. Terakhir, ucapan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, atas dukungan akademik dan lingkungan ilmiah yang memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Agustina, H., & Wahyuni, W. (2025). Representasi Fungsi Bahasa Dan Dinamika Pragmatik Anak Usia 4 Tahun Dengan Karakteristik Adhd: Analisis Berdasarkan Halliday Dan Grice. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 15(4), 532–543. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Endraswara, S. (2018). Politik gaya Sengkuni dan estetika Semar kajian antropologi sastra terhadap pemilu legislatif. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 27(4), 184. <https://doi.org/10.20473/mkp.V27I42014.184-195>
- Kholiq, A., Yulianto, B., Suhartono, Susanto, M. A., Azizan, Y. R., & Rizal, M. A. S. (2026). *Representation of the phoneme [ŋ] at onset in Bahasa Indonesia speech as L3 in foreign speakers: A language typology perspective (Representasi*. 12(1), 319–331.
- Lestari, O., & Jazeri, M. (2022). Tindak Tutur Oleh Pemelajar Bipa Di Muslim Santitham Foundation School Thailand: Kajian Pragmatik Bahasa Antara (Interlanguage Pragmatics). *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v6i1.6745>

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Muhamad Saiful Mukminin. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lirik Lagu Gala Bunga Matahari Karya Sal Priadi (Kajian Pragmatik)*. 5(1).
- Muis, A., Susilana, R., Ali, M., & Djoehaeni, H. (2026). *Teacher Responsive Strategies in Early Literacy Development : A Case Study in Suburban Jakarta*. 20(1), 135–142.
- Mujiati la saadi, & Parwak, D. T. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Al Athfal Di Desa Tanah Rata Kecamatan Banda*. 10, 1–9.
- Searle, J. R. (1981). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Wahyuni. (2022). Strategi Guru Untuk Membentuk Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Di Kelas Iv Sdn 38 Bengkulu Selatan. *Skripsi*, 166.
- Yulianto, B., & Ahmadi, A. (2020). Children Language Development: Psycholinguistics Perspective. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 247–257.